

**KONSEP DASAR ILMU-ILMU SOSIAL
(GEOGRAFI, SEJARAH, EKONOMI DAN KOPERASI)**

Penulis:

1. Annisa Salsabila (2113053074)
2. Fauzan Al Aziz (2153053003)
3. Mela Andyni (2113053087)

Kelas : 2D

Mata Kuliah : Konsep Dasar IPS

Dosen Pengampu : 1. Dr. Darsono, M. Pd.
2. Yoga Fernando Rizqi, M. Pd



**PROGRAM STUDI GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2021

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah Yang Mahakuasa karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan makalah ini yang berjudul “Konsep Dasar Ilmu-Ilmu Sosial (Geografi, Sejarah, Ekonomi Dan Koperasi)” dengan tujuan untuk memenuhi tugas mata kuliah.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Yoga Fernando Rizqi, M. Pd. yang telah memberikan tugas ini dan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan makalah ini. Penulis berharap semoga makalah ini bisa menambah pengetahuan para pembaca. Namun terlepas dari itu, penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun demi terciptanya makalah selanjutnya yang lebih baik.

Tanjung Raja, 28 Februari 2021

Fauzan Al Aziz

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Ruang Lingkup	1
C. Tujuan.....	1
BAB II PEMBAHASAN	
A. Geografi	3
B. Sejarah.....	8
C. Ekonomi da Koperasi.....	16
BAB III PENUTUP	
A. Kesimpulan	21
B. Saran.....	21
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PEMBUKAAN

A. PENDAHULUAN

Ilmu sosial adalah kajian bidang ilmu yang berhubungan dengan manusia dan lingkungannya, serta masyarakat dan interaksi didalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat **Soerjono Soekanto (1993:464)** yang mengemukakan bahwa istilah ilmu sosial itu berkenaan dengan proses-proses sosial serta berhubungan dengan perilaku interpersonal. Dapat disimpulkan, bahwa ilmu sosial merupakan pengetahuan mengenai proses-proses sosial yang ada dalam masyarakat. Sedangkan Konsep adalah sesuatu yang tergambar dalam pikiran manusia sehingga tercipta suatu gagasan. Definisi lain menyebutkan, bahwa konsep adalah sesuatu citra mental yang berupa objek konkret ataupun gagasan yang abstrak. **James G. Womack (1970:30)** juga mengemukakan bahwa konsep adalah ungkapan bersifat melekat yang berhubungan dengan sesuatu yang menonjol. Dari dua acuan konsep tadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep adalah sesuatu yang tergambar dalam pikiran yang membentuk gagasan baik konkret maupun abstrak.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa itu Geografi, Sejarah, Ekonomi dan koperasi?
2. Apa saja konsep Geografi, Sejarah, Ekonomi dan Koperasi?

C. TUJUAN

1. Untuk mengetahui apa itu Geografi, Sejarah, Ekonomi dan koperasi.

2. Untuk mengetahui apa saja konsep Geografi, Sejarah, Ekonomi dan Koperasi.

BAB II

PEMBAHASAN

1) Geografi

Kata geografi berakar dari kata *geo* yang berarti bumi, dan *graphein* yang berarti lukisan atau tulisan. Secara harfiah, geografi artinya lukisan tentang bumi. Dalam pembahasan lainnya oleh pakar geografi, pengertian itu tidak hanya sekedar lukisan atau tulisan saja, melainkan meliputi penelaahan yang lebih jauh. Menurut *Council of the Geographical Association* (1919), penelaahan geografi itu berkenaan dengan dunia nyata yang dapat dipelajari dari seseorang baik melalui sol sepatu, kaki telanjang, atau dengan mengendarai kereta api, perahu, mobil dan pesawat terbang, serta dapat juga melalui lukisan, gambar, dan cara lainnya. Namun demikian, penelaahan geografi itu tidak hanya terlihat dari luarnya saja melainkan meliputi sebab akibat mengapa yang nampak pada kenyataan itu demikian adanya, sehingga bagian-bagian tersebut saling berkaitan dengan ilmu kealaman. Dengan demikian, pada konsep geografi ini terungkap hubungan yang saling mempengaruhi antara fenomena alam di tempat-tempat tertentu dengan perilaku serta tindakan manusia.

Objek studi geografi adalah geosfer yaitu permukaan bumi yang terdiri atas, atmosfer (lapisan udara), litosfer (lapisan batuan, kulit bumi), hidrosfer (lapisan air, perairan), serta biosfer (lapisan kehidupan). Hal ini serupa seperti yang disampaikan oleh Nursid Sumaatmadja, bahwa konsep geografi adalah gejala-gejala konkret tentang geografi yang berkenaan dengan pola abstrak. Konsep Geografi akan senantiasa berhubungan dengan ruang, baik secara fisik maupun sosial atau hubungan diantara keduanya dan semua gejala yang mengandung makna geografi. Bila ditinjau dari sudut pandang kewilayahan, konsep geografi yang memuat geosfer atau permukaan bumi akan menampilkan persamaan

dan perbedaan fenomenanya (udara, batuan, perairan, kehidupan). Tentu fenomena persamaan dan perbedaan tersebut erat kaitannya dengan hubungan dan interaksi keruangan serta unsur-unsur geografi di wilayah atau dalam lingkungan di permukaan bumi.

Berdasarkan pengertian geografi yang telah dikemukakan tadi, dapat ditarik benang merahnya bahwa geografi berkenaan dengan (1) geosfer atau permukaan bumi, (2) alam lingkungan (atmosfer, litosfer, hidrosfer, biosfer), (3) antroposfer atau lapisan tempat hidup manusia, (4) persamaan dan perbedaan persebaran keruangan fenomena alam dan kehidupan, serta (5) analisis fenomena mengenai hubungan serta interaksi keruangan di permukaan bumi.

Konsep geografi itu sendiri memiliki jumlah yang sangat banyak. Akan tetapi, pada dasarnya konsep Geografi terbagi kedalam dua bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Konsep Geografi secara Denotatif

Konsep geografi secara denotatif dapat dipahami berdasarkan kamus atau definisi dari pengertian gejala geografi. Contoh : Abrasi adalah suatu proses alam berupa pengikisan tanah yang diakibatkan oleh ombak dan arus laut di pantai yang sifatnya merusak.

2. Konsep geografi secara Konotatif

Konsep geografi secara konotatif mempunyai arti yang lebih luas dibandingkan dengan arti secara harfiah. Konsep ini menyangkut semua aspek yang berhubungan dengan geografi, yang antara lain membahas persebaran, faktor pendorong, jenis, serta proses pembentukannya. Dengan konsep konotatif ini, tentu sangat bermanfaat untuk membimbing kita dalam berpikir dari sudut pandang Geografi.

Berikut ini akan penjelasan tiga pendapat yang mengungkapkan tentang konsep geografi:

1. Konsep Geografi Berdasarkan Ikatan Geografi Indonesia (IGI)

Menurut IGI, untuk memahami konsep geografi secara sederhana dapat menggunakan 10 konsep yaitu :

a. Konsep Lokasi

Ahli geografi mengemukakan bahwa lokasi sangat berpengaruh terhadap harga atau nilai sesuatu yang ada di permukaan bumi. Contohnya rumah bagus yang dibangun dengan biaya yang besar, ketika dijual harganya menurun. Hal ini karena lokasinya dekat pabrik yang mengeluarkan bahan pencemar seperti asap dan suara yang bising atau dekat dengan kuburan, serta terletak di daerah rawan banjir.

b. Konsep Jarak

Jarak juga sangat berpengaruh terhadap harga dan nilai barang. Misalnya harga produksi pertanian menjadi lebih mahal jika harus diangkut ke pasar yang jauh atau nilai sebidang tanah semakin mahal harganya jika semakin dekat dengan kota (pusat keramaian).

c. Konsep Keterjangkauan

Keterjangkauan berarti kemudahan akses jarak tempuh menuju satu titik. Walaupun jauh tempatnya jika dapat dijangkau, maka orang akan mudah sampai ke tempat itu. Misalnya sudah adanya playover yang dapat menghindari kemacetan.

d. Konsep Pola

Pola adalah bentuk dan struktur dari persebaran fenomena muka bumi baik gejala alam maupun gejala sosial. Contohnya, pembangunan pemukiman penduduk di bangun memanjang mengikuti jalan raya atau aliran sungai.

e. Konsep Morfologi

Morfologi menggambarkan perwujudan dataran muka bumi sebagai hasil pengangkatan atau penurunan wilayah. Konsep morfologi ini sangat berguna untuk memperkirakan potensi lahan tertentu. Contohnya, dataran tinggi di daerah puncak Bogor lahannya dapat dimanfaatkan untuk perkebunan teh.

f. Konsep Aglomerasi (Mengelompok)

Konsep ini bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit karena saling menguntungkan. Contohnya, di daerah pedesaan, pemukiman penduduk akan mengelompok di dekat lahan pertanian atau dekat dengan sumber air.

g. Konsep Nilai Guna

Nilai guna adalah manfaat yang diberikan oleh suatu wilayah untuk makhluk hidup di muka bumi. Contohnya, kawasan dataran tinggi bisa dimanfaatkan oleh penduduk untuk berkebun, sedangkan daerah pantai bisa dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi.

h. Konsep Interaksi dan Interdependensi

Konsep ini menyatakan bahwa sesuatu yang ada di permukaan bumi saling mempengaruhi antara objek atau tempat satu dengan yang lain serta tidak dapat berdiri sendiri. Misalnya saja, orang kota yang selalu bahan pangan dari desa begitu pula sebaliknya orang desa yang membutuhkan alat-alat elektronik dari kota.

i. Konsep Diferensiasi Areal

Konsep ini menunjukkan adanya perbedaan antara satu tempat dengan tempat lain (tidak ada yang sama di permukaan bumi). Contohnya, mata pencaharian penduduk daerah pantai kebanyakan adalah nelayan, tetapi di daerah dataran tinggi penduduknya bekerja sebagai petani.

j. Konsep Keterkaitan Ruang

Konsep ini menunjukkan derajat keterkaitan bahwa setiap kehidupan di suatu ruang tidak terlepas dari kehidupan di ruang sekitarnya. Contohnya, ruang kota Jakarta terkait dengan ruang kota Bandung. Setiap akhir pekan jalan di sekitar puncak Bogor akan selalu macet karena banyak orang Jakarta yang ingin berlibur di Bandung.

2. Konsep Geografi Menurut Henry J. Warman

Henry J. Warman mengemukakan 15 konsep geografi yang menjadi landasan untuk mengungkapkan gejala-gejala yang terdapat di permukaan bumi. Dengan begitu, dapat dipahami adanya hubungan sebab-akibat,

fungsi, proses terjadinya gejala, serta masalah-masalah geografi. Konsep-konsep tersebut sebagai berikut :

- a. Konsep kewilayahan (*Regional concept*)
- b. Konsep lapisan kehidupan (*Life layer concept*)
- c. Konsep manusia sebagai makhluk yang dominan (*Man ecological dominant concept*)
- d. Konsep bumi sebagai planet (*Globalism concept*)
- e. Konsep interaksi keruangan. (*Spatial interaction concept*)
- f. Konsep hubungan antartempat (*Areal relationship concept*)
- g. Konsep tempat yang serupa (*Areal likenesses concept*).
- h. Konsep perbedaan tempat (*Areal differences concept*)
- i. Konsep keunikan tempat (*Areal uniquenesses concept*)
- j. Konsep persebaran lokasi (*Areal distribution concept*)
- k. Konsep lokasi relative (*Relative location concept*)
- l. Konsep perbandingan keuntungan (*Comparative advantage concept*)
- m. Konsep perubahan yang terus-menerus/abadi (*Perpetual transformation concept*)
- n. Konsep sumber daya dibatasi secara budaya (*Culturally constrained resources concept*)
- o. Konsep bumi yang bundar pada bidang datar (*Round Earth on flat paper concept*).

Sebagai contoh dari konsep geografi menurut Henry J. Warman yaitu konsep regional (*regional concept*), yang memberikan pemahaman bahwa Geografi akan memandang suatu permasalahan di permukaan bumi dalam situasi keseluruhan wilayah. Artinya, wilayah akan menjadi satu kesatuan yang utuh jika didalamnya terdapat unsur manusia, alam lingkungan, serta interaksi antar keduanya. Oleh karena itu, region dapat dipandang sebagai satu kesatuan wilayah yang khas dan dapat dibedakan antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lainnya. Dengan memahami konsep region dengan baik, maka akan memudahkan manusia untuk menyesuaikan diri

dengan lingkungannya serta dapat dijadikan pengembangan usaha dan mata pencaharian penduduk..

3. Konsep Geografi Menurut Getrude Wipple

Getrude Wipple kemudian menyederhanakan 15 konsep menurut Henry menjadi lima konsep utama, yaitu sebagai berikut :

1. Bumi sebagai sebuah planet (*The earth as a planet*)
2. Keberagaman cara hidup (*Varied ways of living*)
3. Variasi wilayah-wilayah alamiah (*Varied natural region*)
4. Makna wilayah (region) bagi manusia. (*Significance of region to man*)
5. Peranan lokasi dalam memahami berbagai kejadian di dunia (*The importance of location in understanding world affairs*).

Kita dapat ambil contoh, salah satunya konsep keragaman cara hidup (*varied ways of living*). Di setiap tempat, pasti terdapat cara hidup yang berbeda antara masyarakat suatu wilayah dengan masyarakat di wilayah lain. Contohnya yaitu, pola kehidupan masyarakat yang bertempat tinggal di dataran tinggi pasti akan berbeda dengan pola kehidupan masyarakat yang bertempat tinggal di dataran rendah.

Hanya dengan memahami satu konsep geografi secara cermat, maka kita dapat menyadari banyak terdapat begitu banyak perbedaan di permukaan bumi ini. Dengan begitu, semua orang akan dapat berperilaku arif dan bijaksana untuk menyikapi berbagai perbedaan tersebut.

2) Sejarah

Definisi yang diberikan kepada sejarah sudah tidak bisa dihitung lagi banyaknya. Bahkan tidak ada diantara mereka yang melakukan klasifikasi terhadap pengertian-pengertian tersebut. Tapi agaknya pengelompokkan itu sangat tidak perlu untuk dilakukan, karena sejarah atau hari lampau itu sangat mudah mengundang tanggapan-tanggapan filosofis, bahkan skeptis dan sarkatis (Abdullah, 1978). Jika mau, ambil contoh pengertian sejarah secara etimologis

yang banyak muncul di artikel bebas dan artikel ilmiah peneliti terdahulu, bahwa term sejarah berasal dari bahasa Arab syajaratun (syajarah) yang berarti pohon, dimana term ini juga merujuk pada konsep keturunan dan silsilah. Tapi dalam praktiknya, pengertian sejarah justeru selalu merujuk pada term “historia” (bahasa Yunani, dibaca: istoria), yang artinya mengetahui ilmu dengan menyelidiki, dimana term ini kemudian diasosikan sebagai pertelaahan mengenai hal ihwal manusia dalam urutan kronologisnya (Brahmantyo, 2018; Ismaun, 2016; Sjamsuddin, 1996).

Akan tetapi, menurut Abdullah (1978), pada pengertian pertama sejarah adalah sesuatu yang terjadi; “ia terjadi”. Baik dikatakan atau tidak, diceritakan atau tidak, dan dicatat atau tidak, sesuatu yang telah terjadi adalah sejarah. Sedangkan pada pengertian kedua ialah upaya menceritakan dan menerangkan kembali apa yang sudah terjadi itu. Pengertian kedua di atas memposisikan sejarah sebagai bidang ilmu yang mengambil seluruh kegiatan dan aktivitas manusia dan dampak yang ditimbulkannya sebagai domain kajiannya; mulai dari perang yang dapat menghadirkan kehancuran, hingga agama yang menjanjikan kebahagiaan. Sesuai pengertian kedua itu, dalam konteks penelitian akademis, Kuntowijoyo (2013) menganggap sejarah sebagai rekonstruksi masa lalu.

1. Konsep Dasar Sejarah

Sejarah sebagai bidang ilmu sosial, memiliki konsep dasar yang menjadi karakter dirinya, dan yang dapat dibina pada diri kita masing-masing, terutama pada diri peserta didik. Konsep-konsep dasar itu adalah:

a. Waktu

Peristiwa itu tidak dapat dikatakan sebagai fenomena dan fakta sejarah jika tidak dinyatakan waktu terjadinya, terutama waktu yang menunjukkan waktu masa lampau. Waktu terutama waktu yang telah lampau, menjelaskan sifat, bobot, dan warna peristiwa yang bersangkutan. Peristiwa sejarah dapat dinyatakan sejarah apabila terkait dengan waktu ini.

b. Ruang

Pada abad ke-18, seorang ahli filsafat Jerman mengemukakan bahwa sejarah dengan geografi merupakan ilmu dwitunggal, artinya penelaahan suatu peristiwa berdasarkan dimensi waktunya, tidak dapat terlepas dari ruang waktu terjadinya.

c. Peta

Sejarah mengungkapkan kapan terjadinya, sedangkan geografi menunjukkan petunjuk di mana peristiwa itu terjadi. Kesatuan kedua konsep tersebut memberikan petunjuk tentang karakter peristiwa yang ditelaah. Oleh karena itu peta menjadi alat bantu tentang lokasi sesuatu peristiwa itu terjadi.

d. Alur peristiwa

Alur peristiwa adalah suatu rentetan peristiwa atau rentetan pengalaman sejarah masa lampau berdasarkan urutan waktu terjadinya.

e. Kronologi

Konsep ini sangat erat kaitannya dengan alur peristiwa. Konsep kronologi ini mengungkapkan dinamika peristiwa atau pengalaman sejarah dari waktu ke waktu yang menunjukkan perkembangan serta perubahannya.

f. Revolusi

Selanjutnya yaitu konsep revolusi, pengungkapan peristiwa berdasarkan konsep alur peristiwa serta kronologi waktunya tadi selain dapat mengungkapkan prosesnya, juga dapat mengungkapkan kecepatan proses tersebut. Apakah peristiwa atau pengalaman sejarah itu berlangsung lambat atau cepat. Nah revolusi ini merupakan peristiwa yang berlangsung sangat cepat.

g. Evolusi

Sedangkan evolusi yaitu kebalikan dari revolusi yang merupakan peristiwa yang berlangsung dengan sangat lambat.

h. Tahap-tahap peradaban

Tahap-tahap peradaban dapat ditelaah sebagai perkembangan teknologi dan kemampuan teknologi manusia dari waktu ke waktu. Perkembangan

masyarakat dari mulai tahap peramu sederhana, ke peramu lebih maju, selanjutnya ke tahap cocok tanam sederhana, dan kemudian ke masyarakat pertanian maju. Itu semua merupakan tahapan-tahapan peradaban masyarakat berdasarkan penguasaan teknologi serta sekaligus juga tahap ekonominya.

i. Dokumentasi

Dari penerapan pendekatan sesuai konsep tahapan-tahapan peradaban, kita dapat merumuskan suatu generalisasi bahwa bagaimanapun sederhana yang masyarakat, tidak ada yang berhenti budayanya, mainkan mengalami perkembangan dan kemajuan. Untuk itu dibutuhkan suatu dokumentasi sejarah yang merupakan sumber primer dalam penulisan sejarah karena menyimpan rekaman peristiwa dan memori kolektif yang menjadi bukti adanya peristiwa yang terjadi masa lampau.

Beragamnya pengertian sejarah pada akhirnya bermuara pada sebuah kesepakatan, bahwa sekurang-kurangnya ada tiga komponen dalam pengertian sejarah secara konseptual. Ketiganya meliputi; sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai kisah/cerita, dan sejarah sebagai ilmu (Ismaun, 2016). Karena merupakan suatu pengertian konseptual, ketiganya dapat diasumsikan sebagai rumusan, sebagai peranan dan kedudukan, bahkan sebagai sudut pandang atau perspektif. Terlepas dari perbedaan anggapan tersebut, berangkat dari tiga konsep dasar itulah baru kemudian sejarah akan terbagi secara tematis ke dalam beberapa ruang lingkup, seperti: sejarah sosial, sejarah ekonomi, sejarah kebudayaan, sejarah demografi, sejarah politik, sejarah intelektual, sejarah keluarga, sejarah etnis, dan sejarah yang spesifik lainnya. Ada tiga rumusan (konsep dasar) sejarah di bawah ini:

a. Sejarah Sebagai Peristiwa

Jika kita berpegang teguh pada dua konsep sejarah yang diungkapkan Abdullah (1978), kita akan sampai pada kesimpulan bahwa apa yang sebetulnya menjadi sejarah -dalam pengertian ilmiah- ialah hanya terbatas pada kejadian yang mempunyai makna sosial (berhubungan dengan manusia); peristiwa. Tentu saja, serangkaian peristiwa itu harus

didukung oleh evidensi yang dapat membuktikan peristiwa tersebut benar adanya, terutama evidensi berupa sumber-sumber primer. Bila kriteria ini terpenuhi, maka sejarah dapat memenuhi syarat objektivitasnya sebagai bidang ilmu yang merekam masa lampau secara valid. Salah satu contohnya adalah sejarah tentang kolonialisme, yang dalam karya Miftakhuddin (2020) disebut-sebut bukan hanya mengakibatkan de-civilization, melainkan juga re-civilization. Segala peristiwa dalam tulisan Miftakhuddin (2020) didukung oleh banyak dokumen-dokumen valid yang membuktikan bahwa peristiwa kolonialisme memang bukan hanya perombakan struktur sosial budaya yang sudah mapan, melainkan kolonialisme juga diiringi oleh pembangunan berkelanjutan dan sentralisasi kekuasaan (hegemoni).

Hal inipun rupanya juga diperkuat oleh Sunal & Haas (2011). Menurutny, sejarah adalah kajian kronologis yang menafsirkan dan memberi makna terhadap peristiwa dengan menerapkan metode yang sistematis untuk mengungkapkan fakta. Suatu kejadian yang biasa terjadi tidak akan menjadi kajian sejarah; akan tetap menjadi sebuah kejadian. Namun jika sesuatu yang lazim terjadi itu mempunyai makna sosial, maka itu akan diambil oleh sejarah sebagai suatu topik yang bagus untuk dikaji (Brahmantyo, 2018). Demikianlah suatu kejadian di waktu tertentu akan menjadi peristiwa jika ia mempunyai makna. Abdullah (1978) membahasakan konsep ini dengan lebih spesifik. Menurutny, suatu kejadian menjadi peristiwa dalam pengertian sejarah, ia tidak melekat pada dirinya, melainkan pada nilai yang dikenakan pada dirinya. Bukan hanya itu, suatu kejadian bisa diklaim sebagai peristiwa historis jika ia dianggap relevan dengan masalah yang dihadapi.

Di Indonesia, contoh peristiwa sejarah yang banyak dikenal ialah proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, atau menyerahnya Jepang kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945. Itu adalah contoh sejarah sebagai peristiwa. Sejarah sebagai peristiwa juga

mempunyai arti peristiwa dalam sejarah tidak akan berulang, karena terikat oleh waktu yang telah lampau. Terkait pengulangan sejarah ini, Santoso (2014) menegaskan sejarah dapat dipandang dari arti subjektif dan arti objektif. Sejarah dalam arti subjektif menunjuk pada cerita sejarah yang dituturkan oleh penulis dalam bentuk historiografi maupun rekonstruksi lisan. Sedangkan dalam arti objektif menunjuk pada peristiwa itu sendiri. Keseluruhan proses/peristiwa itu berlangsung terlepas dari subjek manapun; objektif berarti tidak memuat unsur subjek, yaitu pembuat cerita/sejarawan (Kartodirdjo, 1992). Sejarah akan objektif jika mereka didokumentasikan dengan rajin dan bijak. Filosofi sejarahnya ialah memurnikan peristiwa; hanya mengatakan apa yang sebetulnya memang terjadi (Arnold, 2000).

Meski begitu, harus dipahami tidak semua peristiwa penting di masa lalu merupakan sejarah, karena sebagian dari masa lalu juga merupakan pra-sejarah, yang menjadi fokus arkeologi (Santoso, 2014). Menurut Kuntowijoyo (1995), ada kesepakatan tidak tertulis antara pembabakan waktu untuk arkeologi dan untuk sejarah di Indonesia yang hingga kini masih berlaku, yaitu sejarah akan mengkaji peristiwa yang terjadi sesudah tahun 1500. Sejarah hanya mengurus manusia masa kini, meski manusia masa kini juga merupakan objek bersama-sama dengan sosiologi, politik, dan antropologi. Terlebih lagi, masa pra-sejarah adalah masa dimana manusia belum mengenal tulisan. Sehingga tidak ada bukti dokumen untuk membawa peristiwa itu ke dalam ranah sejarah. Semakin peristiwa itu jauh di belakang kehidupan kita, maka akan semakin sulit untuk menemukan sumber primer dan dokumen yang merekam peristiwa tersebut. Begitu pula sebaliknya (Santoso, 2014).

b. Sejarah Sebagai Kisah/Cerita

Herodotus (484-425 SM), yang digelar sebagai Bapak Sejarah, adalah orang yang memulai sejarah sebagai cerita; story telling (Sjamsuddin, 1996). Sejarah sebagai kisah ialah cerita berupa narasi yang disusun dari

memori, kesan atau tafsiran manusia terhadap peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Maka dari itu sejarah sebagai kisah ini lebih banyak mengandung subjektivitas. Awalnya orang akan berusaha mengisahkan sejarah dengan objektif, tapi saat ia melakukannya, mau tidak mau ia akan dipengaruhi sifat manusiawinya dan menjadi subjektif (Ismaun, 2016). Contohnya ialah sejarah Diponegoro, jika dikisahkan oleh kolonial Belanda, barangkali akan dikisahkan sebagai pemberontak. Namun jika dikisahkan oleh pujangga kerajaan Jawa, Diponegoro dikisahkan sebagai pahlawan. Hanya peneliti sejarah yang tidak berkepentingan yang bisa mengisahkan Diponegoro secara berimbang (proporsional), seperti Peter Carey misalnya, yang telah mempublikasikan banyak buku hasil riset tentang Pangeran Diponegoro dan perjalanan hidupnya. Namun historiografi dari sejarawan itupun juga boleh untuk dikritik atau diulas, asalkan dilakukan secara berimbang dan menggunakan metodologi yang memadai. Contohnya adalah review yang dilakukan Miftakhuddin (2020) atas buku tentang sejarah korupsi di Indonesia, karya Peter Carey dan kawan-kawan.

Bedanya dengan sejarah lisan, ialah sejarah lisan mempunyai objektivitas lebih tinggi, karena dituturkan secara langsung tanpa ada jeda untuk merekayasa. Sedangkan perbedaannya dengan mitos ialah sejarah merupakan cerita yang bisa dipertanggungjawabkan (ilmiah) dan mempunyai bukti otentik. Problemnya baru akan mencul manakala cerita sejarah dikombinasi dengan mitologi yang sulit untuk dipilah dan membedakan antara manakah kisah yang merupakan cerita sejarah dan manakah kisah yang merupakan cerita mitos. Problem ini banyak ditemukan dalam kajian tentang relief di candi-candi yang dipahat untuk menceritakan pengalaman suatu kerajaan masa lampau, yang mana terkadang pujangga mengisahkan raja sebagai keturunan dewa (Murwonugroho & Miftakhuddin, 2020).

Ketika menyampaikan sejarah sebagai kisah, sedikitnya ada dua cara yang bisa ditempuh, yakni sejarah dikisahkan secara interpretatif dan sejarah dikisahkan secara naratif (rinci). Pembahasan sejarah secara interpretatif lebih mudah dipahami tetapi kurang bermanfaat, dibandingkan narasi rinci. Hal ini terjadi karena narasi rinci akan mengemukakan peristiwa pokok, sehingga pembaca akan lebih mudah menarik generalisasi mereka sendiri, atau membantah generalisasi dari pihak lain (Ricklefs, 2008). Namun begitu, ada pernyataan menarik dari Gottschalk (1985), bahwa sejarawan yang menuliskan kisah tidak menarik, maka dalam hal ini ia merupakan sejarawan yang buruk. Secara profesional ia wajib melukiskan peristiwa dari masa lampau dengan menggairahkan. Ia harus bisa menghidupkan kembali suasananya, di samping melukiskan peristiwanya.

c. Sejarah Sebagai Ilmu

Sebagai ilmu dan sebagai cerminan dari pengalaman masa lampau, sejarah bersifat selektif. Karena itu, ukuran penting atau tidaknya suatu peristiwa (significance) bisa berubah sesuai dengan perkembangan dan peralihan perhatian. Sebagai ilmu, maka sejarah harus bisa memberikan keterangan (explanation), dan ini berkembang sesuai dengan perkembangan kesadaran ilmiah (Abdullah, 1978). Oleh sebab itu, terjemahan sejarah sebagai ilmu mengandung arti: sejarah merupakan susunan pengetahuan (body of knowledge) tentang peristiwa dan cerita yang terjadi dalam masyarakat di masa lampau, yang disusun secara sistematis dan metodis berdasarkan asas-asas, prosedur, dan teknik ilmiah yang diakui dan disepakati oleh pakar sejarah. Kaidah-kaidah itu, menurut Miftakhuddin (2021) harus dipenuhi agar informasi yang disajikan sejarah dapat diterima akal sehat dan mengandung nilai manfaat untuk manusia (human being). Sejarah sebagai ilmu mempelajari sejarah sebagai aktualitas dan mengadakan penelitian serta pengkajian tentang peristiwa dan cerita sejarah (Ismaun, 2016). Lebih lanjut, Ismaun (2016) menggarisbawahi poin pentingnya: sejarah sebagai ilmu merupakan

disiplin ilmu tentang masa lalu. Ia merupakan a body knowledge yang diperoleh melalui metode ilmiah, sehingga menjadi fakta/kebenaran. Apa yang membedakan ilmu dan bukan ilmu ialah terletak pada metode ilmiah yang digunakan untuk mendekati dan menemukan kebenaran tersebut. Sejalan dengan tiga konsep dasar sejarah di atas, menurut Kuntowijoyo (2013), sejarah mempunyai dua karakteristik; negatif dan positif. Negatif meliputi: 1) sejarah bukan mitos, 2) sejarah bukan sastra, dan 3) sejarah bukan ilmu eksak. Sedangkan positif meliputi: 1) sejarah adalah ilmu tentang manusia, 2) sejarah ilmu tentang waktu, 3) sejarah adalah peristiwa yang punya makna sosial, 4) sejarah adalah ilmu tentang sesuatu yang tertentu dan satu-satunya.

3) Ekonomi dan Koperasi

Pembahasan ekonomi sebagai salah satu bidang ilmu sosial akan dikaitkan dengan koperasi yang menurut undang-undang menjadi tiang perekonomian Indonesia. Tentu saja pembahasan kita tentang ekonomi sebagai bidang ilmu dengan konsep-konsep dasarnya, menjadi sorotan utama. Brown & Brown (1980:241) mengemukakan bahwa “ekonomi dapat didefinisikan sebagai studi tentang cara bagaimana manusia melalui pranata-pranata memanfaatkan keterbatasan sumber daya modal, sumber daya alam, dan tenaga kerja, memuaskan kebutuhan materinya”. Kesimpulannya adalah ilmu ekonomi merupakan suatu studi ilmiah mengenai “bagaimana cara manusia memenuhi kebutuhan materi”. Selanjutnya bahwa di sekitar manusia itu terdapat sumber daya yang mampu memenuhi kebutuhan tadi, namun penyediaannya terbatas, bahkan ada yang sifatnya langka. Untuk mengatur kesejahteraan rakyat, khususnya kesejahteraan ekonomi bangsa Indonesia, telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945. Pada Pasal 33 yang terdiri atas tiga ayat, yaitu:

1. Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan;
2. Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara;

3. Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.

Dalam Pasal 33 ini juga tercantum dasar demokrasi ekonomi, produksi dikerjakan oleh semua, untuk semua di bawah pimpinan atau pemilikan anggota-anggota masyarakat. Kemakmuran masyarakatlah yang diutamakan, bukan kemakmuran seorang. Sebab itu perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan.

Pengertian koperasi dari berbagai kalangan dan secara konstitusional ada dalam Undang-Undang Nomor 25/1992 tentang Perkoperasian dalam upaya memantapkan ekonomi keluarga. Berdasarkan undang-undang tersebut “koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan berlandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan”.

Berdasarkan tulisan Bapak Koperasi Indonesia, Dr. Mohammad Hatta, pada Hari Koperasi ke-1 tanggal 12 Juli 1951 memberikan definisi: “Koperasi adalah bangun organisasi sebagai badan usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan”.

Kesimpulannya ialah bahwa koperasi adalah kegiatan ekonomi bersama dari para anggotanya, berasaskan kekeluargaan, kerakyatan, demi keuntungan bersama, dan tidak mengutamakan keuntungan ekonomi keluarga semata-mata, melainkan juga memperhatikan keuntungan sosial. Ekonomi yang berasas kekeluargaan, yang menguasai hajat hidup orang banyak yang diarahkan pada kemakmuran rakyat yang sebesar-besarnya, telah tercantum dalam UUD 1945.

Konsep-konsep dasar yang menjadi kunci dua pokok persoalan yang erat kaitannya satu sama lain. Konsep-konsep dasar itu sebagai berikut.

1. Kalangan sumber daya.
2. Keterbatasan sumber daya.

3. Kebutuhan yang tidak terbatas.
4. Konsumsi-produksi-distribusi.
5. Penawaran-permintaan.
6. Kekeluargaan.
7. Keuntungan ekonomi.
8. Keuntungan sosial
9. Alternatif pemanfaatan sumber daya.
10. Sumber daya alternatif.
11. Sumber daya yang terbarukan.
12. Sumber daya yang tidak terbarukan.
13. Modal.
14. Tenaga kerja.
15. Pemuasan kebutuhan.
16. Surplus-minus-keseimbangan.
17. Efektif-efisien-produktif.
18. Dan hal-hal lain yang dapat digali sendiri lebih jauh.

Sudah menjadi hukum alam bahwa segala sesuatu yang ada di permukaan bumi ini tidak merata. Di sesuatu kawasan terjadi kelebihan (surplus), sedangkan di kawasan lain terjadi kekurangan (minus) atau keterbatasan, bahkan di kawasan lainnya lagi terjadi kelangkaan sumber daya. Pada proses pemenuhan kebutuhan akan sumber daya tersebut terjadi kegiatan ekonomi yang dikenal sebagai perdagangan. Dalam memenuhi sampai mencapai kepuasan kebutuhan, manusia baik perorangan maupun kelompok, melakukan kegiatan produksi, menghasilkan sesuatu baik yang langsung dari sumber daya alam maupun melalui pengolahan lebih dahulu.

Proses produksi tadi memenuhi konsumsi yang selalu meningkatkan kualitas dan kuantitasnya. Konsumsi atau pemakai barang hasil produksi itu, tidak selalu ada disatu kawasan, melainkan lebih banyak tersebar di berbagai kawasan. Oleh karena itu, untuk mencapai konsumen harus dilakukan pendistribusian. Produksi yang terus dilangsungkan, menimbulkan penawaran

sedangkan konsumen melakukan permintaan atas hasil produksi tadi. Untuk sampai kepada konsumen harus dilakukan distribusi. Proses distribusi ini, selain menyampaikan barang kepada konsumen, juga melakukan proses penyeimbangan di antara yang kelebihan (surplus) dengan yang kekurangan (minus).

Pengurus koperasi yang sifatnya kekeluargaan ini diangkat oleh para anggota pada rapat anggota. Badan pengurus bisa saja berasal dari anggota meskipun tidak memiliki keahlian berusaha secara ekonomi, namun perangkat kerja perusahaan, wajib dilakukan oleh orang-orang yang ahli dalam bidangnya sesuai dengan sifat badan usaha. Sedangkan yang mencirikan koperasi dengan asas kekeluargaan dan demokrasi ekonominya, terutama dalam mempertahankan keuntungan sosial bagi seluruh anggota dan pengguna jasa koperasi, wajib menjadi acuan utama. Modal dalam kegiatan usaha dan kegiatan ekonomi, tidak hanya terbatas pada alat produksi, gedung, lahan dan keuangan, namun paling utama terletak pada SDM yang menjadi aset hidup kegiatan dan kehidupan ekonomi tersebut. Oleh karena itu, baik perusahaan milik negara, milik swasta ataupun milik rakyat dalam bentuk koperasi, dituntut adanya modal SDM yang bersikap mental wiraswasta, berjiwa perwira yaitu bersni jujur, disiplin, mandiri dan bertanggung jawab.

Kemajuan dan pemanfaatan kemajuan IPTEK dalam bidang produksi, telah menyebabkan terjadinya alternatif pemanfaatan dan penggunaan suatu jenis sumber daya. Sebagai contoh penggunaan dan pemanfaatan migas serta batu bara, tidak lagi hanya untuk bahan bakar, melainkan untuk pemanfaatan dan kepentingan yang meluas. Dengan proses petrokimia, minyak bumi dan batu bara dimanfaatkan untuk bahan pakaian, ban kendaraan, kosmetik, obat-obatan, dan lain sebagainya. Padahal, migas dan batu bara termasuk sumber daya alam yang tak terbarukan. Masalah ini wajib menjadi perhatian dan kepedulian kita semua untuk menyadarkan bahwa menggunakan serta memanfaatkan sumber daya alam yang tak terbarukan secara efektif, efisien sehingga produktivitasnya optimum.

Menurut pengkajian dan perhitungan Departemen Pertambangan dan Energi, cadangan mineral migas Indonesia sudah makin menipis. Menghadapi keterbatasan, kelangkaan sampai pada tingkat habisnya sumber daya minyak bumi dan gas alam, wajib dipikirkan sumber daya alternatif, sumber daya pengganti migas. Indonesia memiliki sinar surya yang melimpah, arus ombak dan gelombang air laut yang tak kunjung berhenti, merupakan sumber daya alternatif yang belum dimanfaatkan. Untuk melaksanakan upaya pemanfaatan sumber daya alternatif, dituntut IPTEK yang tepat guna. Untuk memanfaatkan IPTEK tersebut, menuntut SDM yang handal menciptakan, mengembangkan dan mengelolanya. Secara kualitatif, SDM Indonesia belum memiliki keunggulan kompetitif. Oleh negara-negara kecil, seperti Singapura, Hongkong, Taiwan dan Korea Selatan saja kalah. Angkatan kerja, tenaga kerja, dan SDM Indonesia pada umumnya, masih belum mampu menempatkan diri sebagai SDM yang berkeunggulan kompetitif, jangankan di tingkat global, di tingkat regional Asia saja masih lemah. Hal ini menjadi tantangan dunia pendidikan untuk menempatkan dan memfungsikan diri sebagai agen kemajuan bangsa serta negara.

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Geografi berkenaan dengan (1) geosfer atau permukaan bumi, (2) alam lingkungan (atmosfer, litosfer, hidrosfer, biosfer), (3) antroposfer atau lapisan tempat hidup manusia, (4) persamaan dan perbedaan persebaran keruangan fenomena alam dan kehidupan, serta (5) analisis fenomena mengenai hubungan serta interaksi keruangan di permukaan bumi. Beragamnya pengertian sejarah pada akhirnya bermuara pada sebuah kesepakatan, bahwa sekurang-kurangnya ada tiga komponen dalam pengertian sejarah secara konseptual. Ketiganya meliputi; sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai kisah/cerita, dan sejarah sebagai ilmu. Dan ilmu ekonomi merupakan suatu studi ilmiah mengenai “bagaimana cara manusia memenuhi kebutuhan materi”.

B. SARAN

Kami berharap dengan adanya makalah ini para pembaca umumnya dan kami sebagai penulis khususnya dapat dijadikan acuan sebagai acuan pembelajaran, oleh karenanya penulis juga berharap kepada semua pihak yang membaca makalah ini kiranya dapat memberi masukan, kritik, dan saran yang sifatnya membangun guna perbaikan penyusunan makalah penulis selanjutnya. Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Taneo SP. 2005. Konsep Dasar Ilmu Ilmu Sosial.
https://www.academia.edu/download/55382141/3_Konsep-konsep_Dasar_Ilmu_Sosial.pdf Diakses pada tanggal 19 Februari 2022 pukul 08.30
- Miftakhuddin dan Anwar Senen. 2021. Konsep dasar sejarah: Pengantar untuk pembelajaran IPS <https://psyarxiv.com/y68pr/download> Diakses pada tanggal 24 Februari 2022
- Womack, J.G., Discovering the Structure of Social Studies. New York: Benziger Brothers.
- William, M. (1976). Geography and the Integrated Curriculum. London: Heinemann Educational Books.
- Susanto, A. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.
- Sumaatmadja, Nursid. 1981. Studi Geografi : Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan. Bandung : Penerbit Alumni.
- Soekanto, Soerjono. 1993. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : PT Raja Garafindo.

LAMPIRAN

1. Pertanyaan dari Annisa Putri Aisyah (2113053169)

Pertanyannya : Mengapa sejarah memiliki hubungan dengan ilmu sosial dan apa perbedaan antara sejarah dengan ilmu-ilmu sosial.

Penanggap : Annisa Salsabila (2113053074)

Jawaban : Sejarah dan ilmu-ilmu sosial mempunyai hubungan timbal balik. Hal ini karena, dalam sejarah baru, yang memang lahir berkat ilmu-ilmu sosial, penjelasan sejarah didasarkan atas ilmu-ilmu sosial. Belajar sejarah tidak dapat dilepaskan dari belajar ilmu-ilmu sosial, meskipun sejarah punya cara sendiri menghadapi objeknya. Topik-topik baru terpikirkan berkat ilmu-ilmu sosial.

Nah, adapun kegunaan sejarah untuk Ilmu-ilmu Sosial yaitu :

- (1) Sejarah sebagai kritik terhadap generalisasi ilmu-ilmu sosial,
- (2) Permasalahan sejarah dapat menjadi permasalahan ilmu-ilmu sosial,
- (3) Pendekatan sejarah yang bersifat diakronis menambah dimensi baru pada ilmu-ilmu sosial yang sinkronis.

Lalu untuk pertanyaan selanjutnya mengenai perbedaan antarasejarah dengan ilmu ilmu sosial yaitu :

a. Berdasarkan tujuan

Tujuan sejarah dalam mempelajari hal-hal yang unik, tunggal, idiografis, dan sekali. Sedangkan ilmu sosial lebih tertarik pada hal-hal yang umum, ajeg, nomotetis (Kuntowijoyo 1995: 109).

b. Berdasarkan pendekatannya

Sejarah mempunyai pendekatan yang diakronis, yaitu memanjang dalam waktu namun menyempit dalam ruang. Sedangkan ilmu sosial mempunyai

pendekatan sinkronis, yaitu menyempit dalam waktu namun melebar dalam ruang (Kuntowijoyo 1995:105).

c. Berdasarkan konteks waktu

Sejarah menitik beratkan pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Sedangkan ilmu sosial menitik beratkan pada masa kini dan masa yang akan datang (Rustam 1999 : 43).

d. Berdasarkan obyek kajian

Sejarah lebih menitik beratkan pada apa, siapa, kapan, dan bagaimana peristiwa terjadi. Sedangkan ilmu sosial lebih pada masalah sosial yang kaitannya dengan nilai-nilai moral serta pranata-pranata sosial (Rustam 1997)

e. Berdasarkan subyek peneliti

Sejarawan akan merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah secara obyektif untuk diambil hikmahnya sebagai guru yang baik “historia megistra vitae”. Sedangkan ilmuwan sosial lebih menekankan pada ramalan dan pengendalian (Rustam 1997: 42).

2. Pertanyaan dari Ifnur Fadhilla Legthonia (2113053146)

Pertanyaan : Dalam konsep dasar sejarah menurut Ismaun itu ada sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai kisah dan sejarah sebagai ilmu. Coba sebutkan contoh dan jelaskan lebih rinci lagi kenapa sejarah tersebut bisa dikatakan sebagai peristiwa, kisah dan sebagai ilmu.

Penanggap : Fauzan Al Aziz (2153053003)

Jawaban :

a. Sejarah sebagai peristiwa erat kaitannya dengan sesuatu yang telah terjadi, di mana hal tersebut benar-benar ada. Hal ini menyangkut kejadian penting, nyata, dan juga aktual. Sejarah sebagai peristiwa memiliki karakteristik, yaitu bersifat abadi (tidak akan berubah), hanya terjadi sekali, dan mempunyai pengaruh yang timbul dari berlangsungnya peristiwa sejarah yang bersangkutan.

Contoh : Proklamasi kemerdekaan Indonesia dilakukan oleh Soekarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 di jalan Pegangsaan Timur No 56 Jakarta dan sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928

2. Sejarah sebagai kisah berkaitan dengan penulisan peristiwa oleh seseorang, yang mana ide dari tulisan tersebut diambil dari sejarah. Sejarah dimaknai sebagai rangkaian cerita dan kisah berupa narasi yang disusun berdasarkan ingatan dan tafsiran manusia. Kisah sejarah ini dapat disajikan baik secara lisan maupun tertulis. Kisah sejarah secara lisan disampaikan pada ceramah-ceramah dan pidato. Sementara itu, kisah tertulis dapat disampaikan dalam bentuk cerita pendek, majalah, atau bahkan buku.

Contoh : Sejarah yang dapat kita baca dalam bentuk buku buku sejarah, majalah, serta surat kabar. Bisa juga dengan sejarah lisan (siaran radio atau TV) serta ceramah pemuka agama tentang sejarah yang biasanya dibawakan di acara keagamaan.

3. Sejarah sebagai ilmu mempunyai fungsi membahas mengenai kebenaran dari sejarah itu sendiri secara objektif. Sebagai ilmu pengetahuan, sejarah mempelajari kenyataan dan kebenaran dengan mengadakan penelitian mengenai peristiwa sejarah. Selain itu, sejarah juga dapat diartikan sebagai pengetahuan masa lampau yang disusun secara sistematis dengan metode kajian secara ilmiah. Sejarah sebagai ilmu memang dapat menjadi sarana untuk pendidikan karena dapat menambah wawasan pengetahuan.

Contoh : yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa sejarah, baik melalui fosil, prasasti, situs kuno, maupun bukti ilmiah sejarah lainnya.

3. Pertanyaan dari Yulianti (2113053215)

Pertanyaan : Berdasarkan materi yang telah dipaparkan oleh presenter terkait dengan tujuan koperasi yaitu untuk memperbaiki sosial ekonomi anggotanya dan memenuhi kebutuhan anggotanya. Sedangkan berdasarkan artikel yang saya baca yaitu dari alenia.id terdapat 70% koperasi di Indonesia yang bermasalah. Salah satu contoh yang terjadi di daerah saya yaitu ketua koperasi

kabur saat sudah banyak nasabah yang menabung. Pertanyaan saya mengapa kini marak terjadi koperasi bodong yang kegiatannya tidak sesuai dengan prinsip koperasi dan apa yang menyebabkan masyarakat mudah tergiur menabung di koperasi bodong hanya karena dijanjikan sembako saat menjelang lebaran ?

Penanggap : Yessi Desmatala Sari (2113053101)

Jawaban : Terkait pertanyaan hal-hal yang membuat terjadinya banyak koperasi bodong ialah :

1. Tidak transparasinya hukum yang berlaku dimana kejadian dan kasus mengenai penipuan dalam koperasi tidak diusut sampai tuntas dan tidak membuat kebijakan yang baru dalam proses pencegahan karena dalam nyatanya jika pelaku tertangkap maka pelaku akan beri hukuman, lalu hal ini tidak diinvestigasi dan ditelaah untuk proses pencegahannya agar tidak terulang kembali.
2. Lemahnya pengaturan dan pengawasan koperasi. Perlu diketahui bahwa lembaga yang mengatur dan mengawasi koperasi termasuk KSP adalah Kementerian Koperasi dan UMKM. Harus diakui bahwa selama ini Kementerian Koperasi dan UMKM tidak mempunyai kapasitas untuk melakukan pengaturan dan pengawasan terhadap koperasi secara komprehensif.
3. Tidak adanya penguatan koperasi, disini minimnya pemahaman masyarakat tentang koperasi membuat koperasi rawan disalahgunakan. Kondisi ini harus segera diakhiri. Untuk mewujudkan koperasi sebagai tulang punggung perekonomian nasional, gerakan koperasi perlu digalakkan kembali. Pengurus koperasi selain harus memiliki kredibilitas, integritas dan kompetensi, juga harus memiliki jiwa koperasi. Di sisi lain, anggota dan calon anggota koperasi juga harus terus diedukasi tentang fungsi dan peran koperasi, sehingga bisa memahami bahwa koperasi bukan tempat melampiaskan nafsu keserakahan.

Mengenai pertanyaan yang kedua apa yang menyebabkan masyarakat mudah tergiur hanya karena dijanjikan sembako saat menjelang lebaran. Perlu kita garis bawahi bahwa rakyat biasanya menginginkan THR dari koperasi yang diikutinya tentu ini adalah fakta yang terjadi. Namun sebenarnya tidak hanya itu, dalam hal lain masyarakat lebih mengenal koperasi dari zaman dulu sampai era milenial ini, maka dari itu tak jarang mereka lebih memilih koperasi untuk menyimpan uang dan mendapatkan bunga yang besar serta menginginkan pinjaman dengan cara yang mudah dan praktis jika dibandingkan dengan perbankan.

4) Pertanyaan dari Rara Satriana (2153053005)

Pertanyaan : Definisi ekonomi sendiri menurut Earl ebmuntz yang menyatakan bahwa ekonomi merupakan suatu studi tentang bagaimana cara manusia yang mengorganisasikan sumber daya alam, kemampuan budaya, dan tenaga kerja menopang dan juga meningkatkan kesejahteraan material nya.

Dalam hal ini bagaimana cara untuk mengembangkan suatu ekonomi yang ada pada suatu daerah dengan adanya sumber daya, alam kemampuan budaya namun dari masyarakat sekitar yang kurang mendukung akan melestarikan suatu sumber daya alam dan budayanya agar dikenal oleh banyak orang, bagaimana caranya agar dapat meyakinkan masyarakat akan pentingnya jika sumberdaya dikembangkan akan membuat ekonomi mereka dapat berkembang pesat?

Penanggap :

1) Adeilla Najwa Salsabila (2113053288)

Jawaban : Untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya pemanfaatan sumber daya alam kepada masyarakat, bisa dilakukan dengan cara sosialisasi tentang peningkatan ekonomi desa melalui pemanfaatan sumber daya Alam, kemudian aparaturnya desa bisa menyediakan sarana untuk melakukan pelatihan kepada masyarakat setempat dalam mengasah

skill untuk pemanfaatan sumber daya alam itu sendiri, Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan di luar wilayahnya. Selanjutnya bisa juga dengan memberikan motivasi kepada masyarakat setempat akan pentingnya kebersamaan dan Interaksi sosial, dalam pemanfaatan sumber daya pasti masyarakat akan melakukan komunikasi dengan masyarakat yang lain, di dalam proses itulah akan terjadinya Interaksi sosial dan bisa menjadikan hubungan sosial masyarakat tersebut semakin solid atau erat.

Jadi dapat di simpulkan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan sumber daya Alam bisa dilakukan dengan, sosialisasi, mengadakan pelatihan kemampuan atau skill, dan pemberian motivasi.

2) Maya Marisa (2113053258)

Jawaban : Tidak bisa dipungkiri, bahwasannya di Indonesia sendiri tidak sedikit daerah yang memiliki SDA. Namun masyarakatnya sendiri kurang mendukung dan melestarikan SDA tersebut. Sehingga SDA yang seharusnya bisa meningkatkan perekonomian justru tidak dimanfaatkan dengan baik. Nah mungkin untuk mengatasi sekaligus meyakinkan masyarakat akan pentingnya SDA yg apabila dimanfaatkan itu dapat meningkatkan perekonomian masyarakat adalah yg pertama mungkin bisa dengan mengadakan sosialisasi bahwa peningkatan perekonomian nasional adalah poin penting yang harus diusahakan oleh seluruh negara. Ketika ekonomi nasional meningkat, maka taraf hidup dan kondisi masyarakatnya akan dapat ditingkatkan pula. Namun yang perlu di ingat adalah bahwa hal ini akan dapat dicapai dengan adanya kerjasama antara pemerintah sekaligus warganya untuk sama-sama berperan aktif melakukan cara efektif yang dapat mendorong tumbuhnya perekonomian Indonesia, mengingat peningkatan kapasitas dan kualitas suatu bangsa melalui pembangunan SDM yang unggul itu merupakan tugas bersama dalam menciptakan bangsa yang kuat dan negara yang makmur. Untuk

itu, ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan SDM agar SDA yang ada dapat dimanfaatkan dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yaitu :

a. Meningkatkan kualitas SDM

Melalui SDM yang unggul, tangguh dan berkualitas baik secara fisik dan mental akan berdampak positif tidak hanya terhadap peningkatan daya saing dan kemandirian bangsa, namun juga dalam mendukung peningkatan perekonomian nasional. Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM sekaligus mengembangkan potensi masyarakat, yaitu dengan mengasah keterampilan, mengembangkan passion, hingga banyak belajar mengenai keahlian baru yang dibutuhkan di era industri saat ini.

b. Pembinaan dan pengembangan masyarakat terutama generasi muda.

Sebagai penopang utama dalam roda perekonomian, pemberdayaan generasi muda ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang kreatif, inovatif dan berdaya saing tinggi. Karakteristik generasi muda seperti inilah yang diharapkan mampu berkontribusi dan memenangkan persaingan global.

c. Mengelola SDA dengan baik

Selain mengembangkan keterampilan dan potensi diri untuk menjadi SDM yang berkualitas, peningkatan ekonomi nasional juga bisa didukung dengan mengelola SDA dengan baik. Indonesia merupakan negara dengan sumber daya melimpah yang dapat dikembangkan menjadi bahan dasar produksi maupun bahan pendukung industri. Pengelolaan SDA yang baik sebenarnya bisa dimulai dari lingkungan sendiri. Beberapa cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengurangi penggunaan energi dan tidak merusak sumber daya alam yang ada di sekitar kita.

d. Mengembangkan inovasi dalam bidang usaha

Perekonomian nasional suatu negara akan meningkat ketika aktivitas produksi di dalam negara tersebut mengalami peningkatan pula. Artinya, hal ini membutuhkan pengembangan usaha dari masyarakatnya. Untuk

itu, masyarakat juga perlu mengembangkan inovasi dalam bidang usaha, seperti usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) .

5) Pertanyaan dari Mellyza Azzara (2153053035)

Pertanyaan : Seperti yang saya pelajari di sekolah bahwa dalam pelajaran sejarah mengatakan bahwa manusia itu nenek moyang nya berasal dari kera atau adapula yang beranggapan bahwa manusia ini adalah salah satu jenis spesies kera besar yang masih hidup sampai saat ini. Tetapi di dalam agama islam itu manusia pertama yang di cipta oleh Allah swt. dan yg pertama kali di turunkan ke bumi adalah nabi Adam as, sedangkan dalam konsep sejarah yang pertama ialah "waktu".

Pertanyaannya, kenapa di dalam sejarah itu malah dikatakan bahwa kita itu keturunan yg berasal dari kera? Dan berbeda dengan apa yang ada di penjelasan agama?

Penanggap :

1. Nora Wyrentia Suhaili (2113053041)

Jawaban : Anggapan tersebut berasal dari pemahaman atau pengertian yang salah terhadap teori evolusi milik Charles Darwin. Dalam teori tersebut, Darwin mengemukakan bahwa seluruh makhluk hidup di Bumi, termasuk manusia, berasal dari nenek moyang yang sama, manusia hanya mirip dengan kera

Dalam situs Encyclopaedia Britannica dijelaskan bahwa manusia tidak berasal dan tidak berevolusi dari kera. Karena manusia adalah salah satu jenis spesies kera besar yang masih hidup sampai saat ini.

Manusia (*Homo sapiens*) merupakan bagian dari ordo primata dengan jumlah populasi terbanyak di dunia. Manusia juga masuk dalam kingdom Animalia yang sama dengan kera, dan kelas mamalia yang berarti hewan menyusui. Sederhananya, manusia hanya mirip dengan kera, namun bukan berarti berasal dari kera. Dalam perjalanannya, manusia berevolusi bersama orangutan, simpanse, bonobo, dan gorila. Selain itu, mereka

semua juga punya nenek moyang yang sama sekitar tujuh juta tahun yang lalu. Tidak ada satupun ilmuan yang menyatakan manusia berasal dari kera. Ini masih hipotesis sehingga yang kita tahu ini masih adalah teori. Makanya evolusi masih merupakan teori bukan ilmu.

Dan menurut penjelasan di agama islam bhwa Allah SWT menciptakan manusia berasal dari tanah, kemudian menjadi nutfah, alaqah, dan mudghah sehingga akhirnya menjadi makhluk Allah SWT yang paling sempurna dan memiliki berbagai kemampuan. Seperti tercantum di salah satu ayat alqur'an Surah As-Sajdah ayat 7-9 Yang artinya *“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani)”*.

Karena itu ada pertanyaan apa benar itu teori Darwin atau New Darwinism. Kita katakan, Islam tidak membahas itu bidang ilmu. Kalau ilmu bisa membuktikannya, maka dia tidak bertentangan dengan AlQuran. Kita juga begitu, tidak wajar menolak teori Darwin atas nama Alquran. Tapi silakan tolak atas nama pengetahuan. Begitu juga, jangan terima atas nama Alquran, silakan terima atas nama pengetahuan.

2. Natasya Helsi Febiani (2113053187)

Jawaban : Dalam pelajaran sejarah yang ada di sekolah menyatakan bahwasanya nenek moyang manusia adalah spesies kera. Tetapi hal tersebut bertentangan dengan Islam bahwasanya asal mula adanya manusia di muka bumi dikarenakan Nabi Adam As berserta istrinya Siti Hawa. Mengapa dalam sejarah malah disebutkan manusia merupakan keturunan dari kera? Mengapa dapat berbeda dengan penjelasan agama?

Sekarang saya pribadi bertanya kepada saudari Melly, dari kedua pernyataan tersebut, manakah yang Melly akui sebagai yang mewariskan keturunan dari manusia? Apakah Melly mau disamakan dengan kera? Dengan hewan?

Menurut saya, teori dari Charles Darwin ini sangat berbeda pandangan dari ajaran agama. Charles Darwin mengungkapkan bahwa manusia adalah evolusi dari kera. Nenek moyang dari manusia awalnya adalah kera. Kalau menurut saya sendiri saya tidak setuju. Kenapa? Karena saya tidak ingin disamakan dengan kera, saya tidak ingin dikerabatkan dengan kera ataupun simpanse. Saya diciptakan oleh Tuhan dengan julukan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna yang memiliki akal budi pikiran, bukan dari yang pertamanya berbentuk kera lalu berevolusi lalu berkembang. Jika manusia berevolusi dari kera kenapa kera tidak berakal? Padahal manusia diciptakan oleh Tuhan dengan akal budi pikirannya, sedangkan kera tidak memiliki akal budi pikiran sama sekali.

Charles Darwin berani mengatakan teori tersebut karena ditemukannya kerangka tengkorak manusia yang telah lama mati dan terkubur dengan bentuk hampir serupa dengan sejenis kera ataupun simpanse. Menurut saya teori ini kurang masuk akal. Kenapa? Karena mereka lebih percaya dengan asumsi seperti itu daripada kebenaran dari agama.

Teori Darwin dalam bukunya yg berjudul *The Origin of Species* menyatakan bahwa organisme tercipta dari suatu proses perubahan fisik dan perilaku yang diwariskan. Menurut Darwin, nenek moyang manusia adalah kera karena ditemukannya kemiripan susunan tubuh dan organ antara manusia dan kera. Manusia terbentuk dari proses evolusi atau perubahan yang terus-menerus dan seleksi alam dari kera.

Menurut agama, manusia pertama yang diciptakan ialah nabi Adam As yang diciptakan dari tanah. Manusia kedua ialah Siti Hawa yang merupakan pasangan Nabi Adam yang diciptakan dari sebagian bagian tubuh manusia pertama. Manusia berikutnya diciptakan dari proses biologis antara Adam dan Hawa yang terdapat dalam surah al Mukminun ayat 12 sampai 14.

Dari penjabaran kedua pandangan tersebut dapat diketahui menurut Agama Islam, asal usul terjadinya manusia memiliki dasar yang jelas yaitu

Al-Quran dan prosesnya tidak bertentangan dengan akal dan ilmu pengetahuan. Sedangkan, menurut teori evolusi Darwin tidak didukung dengan teori atau dasar yang kuat dan bertentangan dengan ilmu pengetahuan karena tak dapat menjelaskan tentang gen dan DNA.

Pandangan tentang salahnya teori evolusi manusia berasal dari kera, diungkap seorang peneliti antropologi kepurbakalaan. Seorang Professor dan Peneliti Paleoantropologi dari Associate Professor of Anthropology di University of Wisconsin, John Hawks, mengungkapkan bahwa manusia bukanlah keturunan monyet, kera atau keduanya.

Filogeni adalah hubungan antara spesies yang berbeda. sistematika filogenetik, jelas dia, berpendapat bahwa aturan pengelompokan (taksonomi) pada jenis manusia harus mencerminkan filogeninya. Hasil dalam antropologi adalah bahwa manusia tidak masuk dalam antropologi yang dikategorikan ke dalam simpanse, gorila, dan orangutan atau diistilahkan 'pongids'. Manusia juga tidak bisa masuk dalam kelompok 'Hominidae' yang mencakup orangutan, simpanse, bonobo, dan gorila. Karena memiliki taksonomi yang berbeda. Akhirnya, semua ini sangat kontroversial.

Sistematika filogenetik, jelas Hawks, menyatakan bahwa kelompok taksonomi harus memiliki keturunan satu nenek moyang (monofiletik). Ini berarti manusia harus memiliki satu nenek moyang yang telah sempurna menjadikan mereka seperti bentuk saat ini. Secara tidak langsung, Hawks mengungkapkan adanya sosok Adam dan Hawa di sana. Sedangkan, menurut dia, simpanse, Gorila, bonobo, orangutan, dan owa adalah kera. Para peneliti menyebut mereka sebagai kera besar. Hawks mengungkapkan, mereka tidak bisa masuk dalam monofiletik manusia. "Ini artinya, manusia bukanlah berasal usul dari kera atau pun perubahan dari mereka," ungkapanya.

Sebenarnya apa yang disampaikan Hawks dan dari tim penelitiannya ini sudah disebutkan dalam Alquran dan Alkitab. Alquran sendiri dalam surah

Atin, mengungkapkan, “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,” (QS. At-tin: 4-5). “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri (Adam), dan dari padanya Allah menciptakan isterinya (Hawa); dan dari pada keduanya Allah memberi keturunan manusia laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu”. (QS. An-Nisaa’:1).

Pro kontra mengenai teori evolusi Charles Darwin hingga kini masih terus bergulir. Kali ini, arkeolog berhasil menemukan adanya 12 struktur tulang rusuk manusia dari sebuah fosil yang ditemukan di Afrika. Jumlah tersebut sama dengan jumlah tulang belakang manusia modern. Temuan ini tentu mematahkan temuan Darwin yang menyebut kera sebagai nenek moyang manusia. Mengingat, kera hanya memiliki 11 vertebra tulang rusuk sehingga tidak bisa berjalan tegak.

Hasil temuan yang dipublikasikan dalam jurnal Prosiding National Academy of Sciences ini menunjukkan bahwa struktur tulang belakang manusia tidak mengalami perubahan sejak 3,3 juta tahun lalu. Dalam temuan tersebut, tim arkeolog juga melakukan penelitian terhadap fosil anak berusia 2,5 tahun dari spesies manusia purba *Australopithecus afarensis*. Fosil yang kemudian dinamakan Selam, sebenarnya sudah ditemukan sejak tahun 2000 di Dikika, Ethiopia. Selam diketahui memiliki struktur tulang belakang paling lengkap, termasuk tulang belakang, leher, dan tulang rusuk, dari setiap kerabat manusia purba, seperti dikutip dari The Verge. Selam dikirim dari National Museum of Ethiopia ke European Synchrotron Radiation Facility of Grenoble, Prancis untuk diteliti lebih lanjut. Di sana, spesimen kuno ini diteliti menggunakan teknologi pencitraan beresolusi tinggi.

Hasilnya, tim peneliti menemukan ada 12 pasang tulang rusuk. Ini menjadi satu-satunya bukti bahwa manusia purba yang hidup sebelum 60 ribu tahun lalu memiliki struktur yang jelas berbeda dengan kera.

Mengapa dalam sejarah malah disebutkan manusia merupakan keturunan dari kera? Mengapa dapat berbeda dengan penjelasan agama? Karena jika agama dan sejarah tidak bertentangan, maka tidak perlu lagi saya mencari jawaban dari sumber yang valid .

6) Pertanyaan dari Tata Nurhaliza (2113053008)

Pertanyaan : Berdasarkan yang telah kalian jelaskan tadi, bahwa ilmu sosial merupakan ilmu yang berhubungan dengan manusia dan lingkungannya, serta masyarakat dan interaksi di dalamnya. IPS dan ilmu sosial ini tidak dapat dipisahkan. Materi IPS diambil dari ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, ekonomi, antropologi, sejarah, dan lain lain. Pertanyaan saya, apa perbedaan ilmu sosial dan ips, dan bagaimana hubungan diantara keduanya?

Penanggap :

1. Salsabila Putri (2113053151)

Jawaban : Sebelum saya menjawab pertanyaan dari saudari tata saya akan menjelaskan sedikit pengertian tentang IPS dan ilmu sosial.

IPS adalah pelajaran atau bidang studi yang merupakan fusi (paduan) dan integrasi ilmu. Sedangkan ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari segala aspek kehidupan masyarakat, problem dalam masyarakat, serta bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Nah, tadi pertanyaannya pertama apa perbedaan ilmu sosial dan IPS?. Jadi, Perbedaan antara ilmu-ilmu sosial dengan ilmu pengetahuan sosial atau IPS terletak pada tujuan masing-masing. Yang mana ilmu sosial bertujuan memajukan dan mengembangkan konsep dan generalisasi melalui penelitian ilmiah, dengan melakukan hipotesis untuk menghasilkan teori atau teknologi baru. Sementara itu, tujuan ilmu pengetahuan sosial bersifat

pendidikan, bukan penemuan teori ilmu sosial. Selain itu ada pula perbedaan

1. Dilihat dari tingkatannya (level), Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) diberikan di tingkat perguruan tinggi/universitas, sedang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diberikan di pendidikan dasar dan perguruan tinggi.
2. Dilihat dari batasan (scope) dan ukurannya (size), Ilmu-Ilmu Sosial jauh lebih luas dibanding Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Dilihat dari tingkat kesulitannya (level of difficulty), Ilmu-Ilmu Sosial menyelidiki aneka ragam human relationship yang serba kompleks dan seringkali berhubungan dengan hal-hal yang abstrak dan data-data, IPS menyelidiki konsep-konsep, dan generalisasi yang serba sulit, sedangkan konsep dan generalisasi perlu disederhanakan agar lebih mudah dipahami oleh siswa.
4. Dilihat dari tujuannya (purposes), Ilmu-Ilmu Sosial menetapkan kebenaran Ilmiah sebagai fokus tujuannya, sedangkan pada IPS mengarah pada penanaman BASK (Behavior, Attitude, Skill, dan Knowledge).
5. Dilihat dari pendekatan (approach), pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial adalah bersifat disipliner sesuai dengan kehidupan yang menjadi objek studi berdasarkan bidang ilmu masing-masing, sedangkan pada pendekatan IPS bersifat interdisipliner.
6. Kerangka kerja Ilmu-Ilmu Sosial diarahkan kepada pengembangan teori dan prinsip Ilmiah, sedangkan kerangka kerja IPS lebih diarahkan kepada arti praktisnya dalam mencari alternatif pemecahan masalah sosial dan dalam menyusun alternatif pengembangan kehidupan ke taraf yang lebih tinggi.

Kemudian mengenai pertanyaan kedua hubungan antara Ilmu Sosial dan IPS? Kita tahu bahwa IPS itu mencakup bidang sosiologi, ekonomi, antropologi, sejarah, geografi, dll.

Hubungan IPS dengan Ilmu-Ilmu Sosial adalah: bahwa IPS bersumber pada Ilmu-Ilmu Sosial. Atau dapat dikatakan IPS mengambil bahannya dari ilmu-ilmu sosial baik berupa konsep, pengetahuan maupun teori. Ilmu-ilmu sosial yang perlukan dalam rangka pengajaran IPS terbatas pada ilmu-ilmu yang dianggap sesuai dengan pengetahuan dan perkembangan anak didik. Tidak semua ilmu-ilmu sosial diturunkan ke dalam IPS, tergantung pada tingkat pendidikan dan tingkat kematangan berpikir siswa.

Jadi hubungan antara IPS berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial, yang meliputi geografi, ekonomi, politik, sejarah, antropologi, sosiologi, psikologi sosial dan hukum antara lain:

1. Hubungan IPS dan geografi, IPS mengambil materi dari geografi yang terkait dengan ruang bumi, garis lintang, bujur, arah, jarak, lokasi ruang, kondisi alam, tata lingkungan, sumber daya alam, serta interaksi antar bangsa dan manusia dengan lingkungan.
2. Hubungan IPS dan ilmu ekonomi, IPS mengambil materi ilmu yang ekonomi terkait dengan usaha manusia untuk mencapai kemakmuran, dan gejala-gejala serta hubungan yang timbul dari usaha tersebut.
3. Hubungan IPS dan ilmu politik, IPS mengambil materi ilmu politik yang membahas usaha manusia mengorganisasikan kekuasaan dalam mengatur manusia dalam mengatur dan menyelenggarakan kepentingan rakyat dan bangsa.
4. Hubungan IPS dan ilmu sejarah, IPS mengambil materi sejarah yang terkait dengan cara hidup manusia dilihat dari kurun waktu masa lalu.
5. Hubungan IPS dan antropologi, IPS mengambil materi antropologi yang terkait dengan kajian hasil budidaya manusia dalam menjaga eksistensinya dan usaha meningkatkan kehidupan, baik aspek lahiriah maupun batiniah.
6. Hubungan IPS dan sosiologi, IPS mengambil materi sosiologi yang mempelajari masyarakat secara keseluruhan dan hubungan antara individu dan masyarakat tersebut.

7. Hubungan IPS dan psikologi sosial, IPS mengambil materi dari psikologi sosial yang mempelajari perilaku individu, kelompok, dan masyarakat yang dipengaruhi oleh situasi sosial, pengetahuan, pemikiran, tanggapan, dan spekulasi.
8. Hubungan IPS dan ilmu hukum, IPS mengambil materi ilmu hukum yang berkaitan dengan peraturan tingkah laku yang ditetapkan oleh pemerintah.

Hubungan Ilmu Sosial dengan IPS Secara konseptual hubungan antara IPS dengan ilmu-ilmu sosial dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Disiplin ilmu sosial dijadikan kerangka utama berpikir dalam mengembangkan kurikulum.
2. Bahan untuk IPS dikembangkan terlebih dahulu, serta memilih dan memilah disiplin-disiplin ilmu sosial kemudian diidentifikasi konsep-konsep dasar yang perlu diketahui peserta didik. Konsep-konsep dasar ini dipilih dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam kurikulum IPS. Konsep dasar yang dipilih dijadikan pokok bahasan dan kurikulum. Dengan kata lain, ilmu-ilmu sosial secara langsung memberikan bahan pembelajaran untuk kurikulum IPS. Oleh karena itu, topik-topik yang diajarkan dalam kurikulum IPS ialah hasil dan inventarisasi konsep dasar dari disiplin ilmu-ilmu sosial. Tidak salah jika dikatakan bahwa IPS ialah gabungan ilmu-ilmu sosial yang diajarkan di sekolah

2. Nabila Nur Fauzia (

Jawaban :

Adapun perbedaan antara IPS dan Ilmu-Ilmu Sosial adalah :

a. Berdasarkan Pengertian

Ilmu Pengetahuan Sosial atau Social Studies merupakan cabang pengetahuan sosial yang mengkaji masalah-masalah sosial dan humaniora dengan tujuan untuk pendidikan. Sedangkan ilmu sosial atau Social Science adalah pengetahuan sosial yang mengkaji

mengenai manusia dalam konteksnya sebagai bagian atau anggota dari masyarakat.

b. Berdasarkan Objek Kajian

Objek kajian Ilmu Pengetahuan Sosial adalah segala aspek kehidupan sosial manusia secara menyeluruh. Sementara itu, ilmu sosial lebih mengkaji pada salah satu aspek sosial saja.

c. Berdasarkan Tujuan

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk edukatif atau terkait dengan Pendidikan atau lebih jelasnya bertujuan untuk Membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah – tengah kekuatan fisik dan sosial. Adapun tujuan dari ilmu sosial bersifat science atau ilmiah yakni untuk mencetak tenaga ahli yang mampu mengkaji masalah-masalah sosial.

d. Berdasarkan Metode Pendekatan

Ilmu Pengetahuan Sosial dipelajari dngan pendekatan multidisiplin atau lintas sektoral dan interdisiplin (Antar cabang ilmu pengetahuan) dari, sementara Ilmu Sosial menggunakan pendekatan disipliner

e. Berdasarkan Tempat Pembelajaran

Ilmu Pengetahuan Sosial dipelajari di jenjang sekolah, yakni mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga tingkat Sekolah Menengah Atas. Sementara Ilmu Sosial biasanya dipelajari pada jenjang kuliah di Perguruan Tinggi atau Universitas.

Diantara social studies dengan social sciences terdapat persamaan dan hubungan, persamaan di antara keduanya terletak pada sasaran yang diselidiki yaitu manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Keduanya membahas masalah yang timbul akibat hubungan manusia.

Dengan kata lain, keduanya mempelajari masyarakat manusia. Sedangkan hubungannya yaitu, Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari

berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya.